

Pendampingan Penulisan Artikel Best Practice bagi Musyarawah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Yansyah Yansyah^{1*}, Hafizhatu Nadia², Tenny Murtiningsih³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*Corresponding author, e-mail: yansyah.hamarung@gmail.com

Abstract

Every teacher has their own unique experiences and stories in helping their students to achieve their best in studying. Those experiences would be very beneficial if they can share those best practices to other teachers and educational practitioners. Unfortunately, it is hindered for teachers do not write those good practices in a best practice article because of particular reasons, including their lack of skill for writing such article. This paper aims to report a community service in form of a training on writing a manuscript attended by the English local teacher forum coming from various cities in South Kalimantan, Indonesia. Eighteen participants were participated in this one-month training. The program was divided into two types of activities, namely training and mentoring. The training was conducted in one day aimed to introduce and to analyse samples of good articles, which were accepted in reputable international journals, so the participants could learn the characteristics and the structure of the good articles. Meanwhile, the mentoring was carried out for one month in form of weekly virtual mentoring to guide the participants write their articles step-by-step. Questionnaire and interview were utilized to record the data regarding the evaluation of the program. The findings show that the teachers got benefit from this mentoring. They understand what a best practice article is and how to write it. In the end of the program, two out of five teams successfully completed the mentoring and published their article in a national journal. Some barriers during the training and mentoring are also discussed in this article.

Keywords: Best Practice; Local Teacher Forum; Training; Teacher Professional Development.

How to Cite: Yansyah, Y, Nadia, H., & Murtiningsih, T. (2022). P Pendampingan Penulisan Artikel Best Practice bagi Musyarawah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 8-15.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Guru dituntut untuk melakukan tugas pengembangan profesi secara berkelanjutan. Satu satu kegiatan dari pengembangan profesi tersebut ialah publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah bisa berbentuk presentasi pada forum ilmiah, publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif, menulis buku teks pelajaran, atau buku pedoman guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Selain sebagai bagian dari pengembangan profesi, publikasi ilmiah juga berguna untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman guru sehingga bisa dipelajari dan diadopsi atau diadaptasi oleh guru lain. Praktik saling belajar satu sama lain ini sangat berguna untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menjalankan tugasnya untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Guru dan Dosen, 2005). Oleh sebab itu, kemampuan publikasi ilmiah merupakan hal yang harus dimiliki dan terus dilatih oleh para guru.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tuntutan publikasi ilmiah ini merupakan suatu momok bagi para guru. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Susetyo et al., (2020), masih banyak guru yang belum mampu menulis artikel ilmiah, baik untuk jurnal maupun majalah ilmiah. Dalam program pendampingan penulisan karya tulis ilmiah yang dibimbing oleh Susetyo dan kawan-kawan ditemukan bahwa hanya 18 orang dari 50 peserta yang bisa menyelesaikan tugas artikel ilmiah dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 64% persen dari jumlah peserta masih memerlukan pelatihan menulis intensif lanjutan agar bisa menembus jurnal nasional terakreditasi. Yansyah et al., (2020) juga menemukan bahwa para guru masih belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menuangkan hasil penelitian atau kegiatan inovatif

mereka ke dalam bentuk tulisan. Mereka tidak yakin bahwa tulisan mereka mampu menebus jurnal nasional dan merasa memiliki keterbatasan pengetahuan terkait metodologi penelitian. Hal senada juga dilaporkan oleh Handayani dan Rukmana (2020) bahwa guru kurang memiliki jam terbang dalam penulisan laporan penelitian menjadi karya ilmiah. Padahal, guru memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh data dan ide berdasarkan berbagai permasalahan yang mereka temui di dalam kelas.

Salah satu bentuk publikasi terkait pembelajaran dalam kelas adalah artikel pengalaman terbaik (*best practice*). Artikel *best practice* adalah “karya tulis guru yang berisi ide/gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikannya” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Berdasarkan definisi ini, tentu tidak sulit bagi guru untuk mendapatkan data karena artikel ini berbasis pengalaman mereka sendiri. Setiap guru pasti pernah mengalami masalah dalam pembelajaran dalam kelas serta mengalami proses dalam mencari dan menerapkan solusi atas permasalahan tersebut. Hal yang perlu dilakukan adalah merangkai dan mendokumentasikan semua proses tersebut menjadi suatu tulisan ilmiah. Akan tetapi, kendala bagi guru adalah budaya menulis yang kurang dan kurangnya pemahaman mereka dalam keterampilan ini (Ulum, 2017). Sebagai konsekuensi, kita masih memiliki referensi terbatas atas artikel pengalaman baik yang ditulis langsung oleh guru.

Di lapangan, dari hasil wawancara awal dengan para guru di lingkungan MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Barito Kuala, didapatkan bahwa momok menulis ini sangat terasa. Mereka mengalami kesulitan dalam menguraikan pengalaman (refleksi) mengajar dalam suatu tulisan karya ilmiah yang baik. Kebanyakan dari mereka masih bingung tentang bagaimana memilih topik yang baik serta layak untuk diterbitkan. Selain itu, mereka juga masih belum mengetahui tentang proses dan prosedur penerbitan di jurnal-jurnal nasional. Untuk itulah kami dari tim Dosen S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Banjarmasin memiliki inisiatif mengadakan sebuah pelatihan dan pendampingan berbasis luaran bagi para guru-guru tersebut. Hasil dari penulisan artikel ini diharapkan dapat membantu para guru dalam kenaikan pangkat. Kenaikan pangkat ini sangat berguna karena berimbas pada peningkatan kesejahteraan guru. Berdasarkan hasil diskusi, artikel *best practice* menjadi pilihan dari para guru tersebut. Idris Apandi (2018) yang dikutip dalam Wibowo et al. (2019) mengatakan bahwa *best practice* tidak selalu identik dengan langkah yang besar dan “revolusioner” yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelesaikan masalah, tetapi bisa juga melalui sebuah langkah kecil, penerapan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang sederhana, tetapi efektif dan dampaknya terasa oleh sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan di masa pandemi COVID-19 ketika para guru harus mengalami migrasi pembelajaran secara mendadak dari luring ke daring. Kondisi ini telah memaksa sektor pendidikan untuk melakukan adaptasi dalam proses belajar mengajar (Adedoyin & Soykan, 2020). Oleh sebab itu, para penulis yakin bahwa selama wabah ini berlangsung, para guru telah banyak melakukan perubahan dan langkah inovatif dalam mencari solusi terbaik untuk kelas mereka masing-masing. Moorhouse (2020) menegaskan bahwa laporan terkait adaptasi ini masih banyak diperlukan. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru bisa membangun kepercayaan diri mereka dalam menulis hal-hal yang telah mereka kerjakan. Mereka bisa berbagi pengalaman terbaik mereka dalam mengelola kelas daring agar siswa tetap bisa belajar secara maksimal. Luaran yang diharapkan dari kegiatan pendampingan adalah artikel *best practice* yang siap diterbitkan di jurnal nasional. Kegiatan pendampingan yang dirancang langkah demi langkah (*step-by-step*) bertujuan agar para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan tapi juga bimbingan langsung sehingga mereka bisa menguasai keterampilan menulis artikel jenis ini pasca program pengabdian masyarakat ini selesai.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini bekerja sama dengan MGMP guru mata pelajaran bahasa Inggris SMP dan SMA yang berada di wilayah Kalimantan Selatan. Sosialisasi program dilakukan melalui grup WhatsApp MGMP dengan membagikan flyer serta tautan pendaftaran. Sosialisasi dilaksanakan secara daring dan melalui sosial media karena kondisi pandemi. Peserta kegiatan berjumlah delapan belas peserta yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan, seperti Banjarmasin, Barabai, Barito Kuala, Balangan, dan Amuntai. Berdasarkan hasil angket, jumlah peserta terdiri dari 11% guru sekolah menengah pertama dan 89% guru sekolah menengah atas.

Jumlah peserta dibatasi karena mereka harus mampu berkomitmen untuk menyelesaikan program pendampingan yang dilaksanakan selama satu bulan. Selain itu, pembatasan peserta bertujuan agar proses pendampingan berjalan efektif sehingga luaran kegiatan yang diharapkan bisa dicapai. Peserta yang memenuhi syarat dihubungi satu persatu oleh panitia dan ditanyakan lagi kesiadaan dan kesanggupan mereka untuk mengikuti program hingga tuntas. Bagi mereka yang setuju, maka dimasukkan dalam grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi.

Berdasarkan analisis permasalahan awal, ada dua tahapan pengabdian yang dilakukan, yaitu pelatihan dan pendampingan. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada para guru tentang bagaimana teknik menulis untuk publikasi dan prosedur usulan penerbitan sebuah artikel. Karena para guru menyebutkan bahwa mereka masih memiliki keterbatasan pemahaman terkait format, struktur, dan teknik penulisan artikel *best practice* maka kegiatan ini perlu diadakan. Pelatihan akan dilaksanakan dalam satu hari. Pelatihan dilaksanakan secara daring, melalui aplikasi *Zoom*. Aplikasi ini dipilih karena banyak dari peserta yang sudah familiar dalam hal penggunaannya.

Setelah mengikuti pelatihan, para guru diharapkan telah memiliki pemahaman terkait artikel *best practice* serta dasar-dasar untuk menulis artikel ini. Di tahap pendampingan, guru dibimbing secara intensif untuk menulis langkah demi langkah artikel mereka. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama satu bulan dengan tujuan memberikan bimbingan bagi peserta sehingga mereka bisa mencapai target luaran (Sumarsono & Syamsudin, 2019). Target luaran yang diharapkan adalah artikel *best practice* yang siap dipublikasikan pada jurnal nasional, minimal yang ber-ISSN. Pasca kegiatan pendampingan ini selesai, evaluasi program pengabdian dilakukan dengan memberikan angket kepada para peserta untuk mengetahui manfaat serta kepuasan mereka. Selain itu, wawancara juga dilakukan diakhir *Zoom meeting* untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail terkait kesan serta tantangan yang mereka hadapi selama mengikuti kegiatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Kebermanfaatan Kegiatan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari melalui media *Zoom* dengan alasan mengikuti protokol kesehatan karena masih masa pandemi COVID-19. Pelatihan dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan menulis kepada para peserta. Materi yang diberikan mulai dari gambaran umum tentang artikel *best practice* hingga membedah contoh artikel mulai dari abstrak hingga kesimpulan. Pemateri pada kegiatan ini adalah tim pengabdian yang terdiri dari tujuh dosen prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Susunan materi pelatihan bisa dilihat pada Tabel 1.

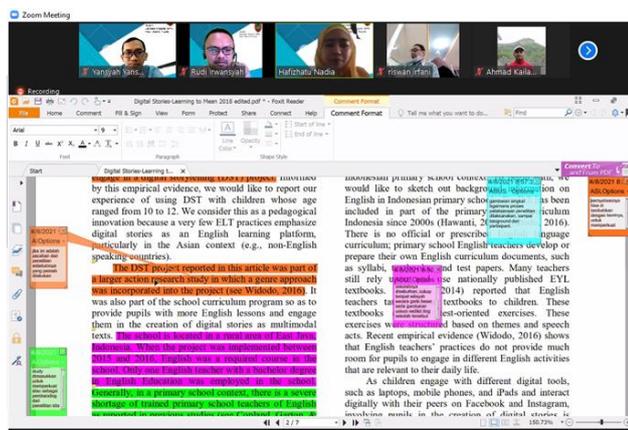
Tabel 1. Materi Pelatihan

1. Teknik Navigasi Referensi & Format Artikel <i>Best Practices</i>
2. Analisis Abstract Article <i>Best Practices</i>
3. Analisis <i>Practical Context</i>
4. Analisis <i>Reasons for Implementation</i>
5. Analisis <i>The Implementation of a practice</i>
6. Analisis <i>Reflection</i>
7. Teknik Menulis Referensi

Pemberian materi dimulai dari teknik navigasi referensi karena hal ini sangat penting bagi para penulis pemula. Pada materi ini peserta ditunjukkan mengenai bagaimana menggunakan mesin pencari (search engine) seperti Google Scholar untuk mendapatkan sumber inspirasi ataupun referensi untuk tulisan mereka. Pemilihan search engine sebagai alat untuk melakukan navigasi referensi dianggap tepat karena lebih cepat serta cakupan hasil pencarian yang lebih luas (Agustin & Krismayani, 2019). Saat ini, jurnal nasional maupun internasional mengharuskan para penulis untuk mengutamakan sumber kutipan dari hasil penelitian atau artikel ilmiah dibandingkan dari buku atau sumber sekunder lainnya. Dengan mengetahui cara penggunaan kata kunci, pembatasan tahun pencarian, serta beberapa alamat website untuk artikel ilmiah terkemuka maka para peserta bisa menghemat waktu dalam menemukan sumber bacaan untuk tulisan mereka.

Selanjutnya, para peserta dibimbing untuk membedah contoh artikel *best practice* yang telah berhasil menembus jurnal nasional bereputasi. Contoh dibatasi dari jurnal bereputasi untuk memastikan bahwa para peserta benar-benar mendapatkan contoh artikel yang baik, bukan artikel yang sembarang terbit di jurnal abal-abal. Contoh artikel ini kemudian disebut sebagai teks mentor yang berfungsi untuk memberikan gambaran kepada peserta terkait struktur dan teknik penulisan artikel. Melalui teks mentor ini, peserta belajar

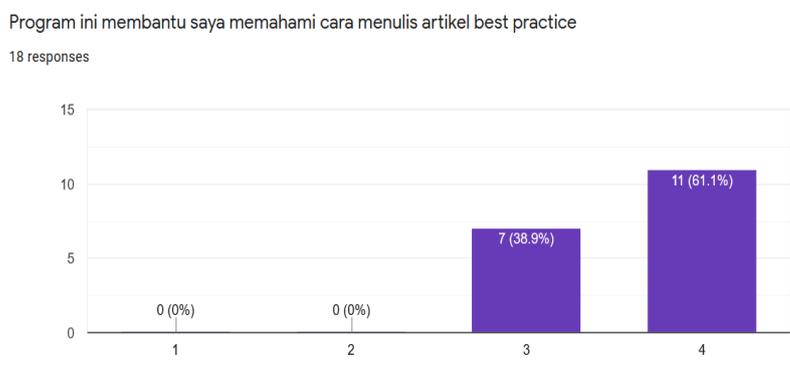
tentang bagaimana teknik menulis abstrak, konteks, alasan, implementasi, hingga refleksi dalam artikel *best practice*. Menurut Herusatoto (2018), penggunaan teks mentor sangat disarankan dalam melatih penulis pemula untuk membangun kesadaran mereka dalam mengenali kalimat, detail, koherensi, dan transisi dalam pengembangan ide tulisan. Selain itu, teks mentor dapat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi para penulis. Gambar 1 menunjukkan bagaimana peserta mendapatkan penjelasan tentang isi dan cara menulis bagian-bagian dalam artikel *best practice*.



Gambar 1. Penggunaan Teks Mentor

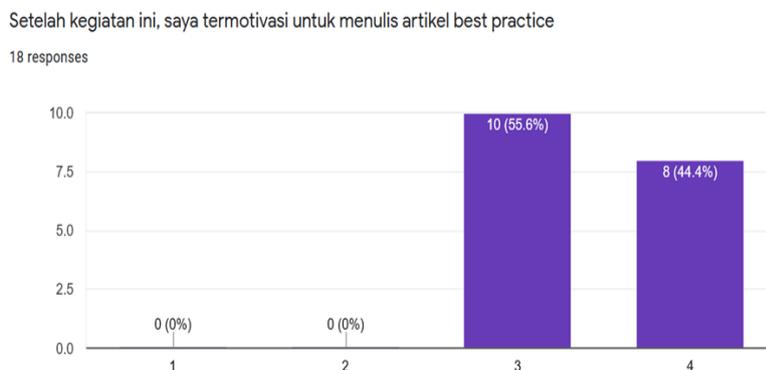
Pada bagian akhir pelatihan, peserta belajar teknik menulis referensi sekaligus mengutip sumber. Pelatihan teknik ini sangat penting untuk menghindari isu plagiat serta agar penulis bisa menghargai karya orang lain dengan benar (Du, 2020). Pada bagian ini, peserta diajarkan berbagai jenis plagiasi dan cara menghindarinya. Selain itu, peserta juga dikenalkan trik mudah menulis referensi dengan menggunakan Google Scholar dan penggunaan aplikasi Mendeley. Pengenalan aplikasi ini dianggap penting karena telah banyak jurnal yang mensyaratkan penggunaan aplikasi referensi dalam ketentuan publikasi mereka.

Pasca pelatihan selesai, para peserta diberikan angket untuk mengevaluasi kebermanfaatan kegiatan ini bagi mereka. Gambar 2 menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap cara menulis artikel *best practice*. Dari delapan belas peserta, tampak bahwa tujuh (38,9%) peserta setuju dan 11 (61,1%) sangat setuju bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami apa itu artikel *best practice* serta strukturnya. Proses membangun pemahaman terkait jenis artikel dan struktur penting agar peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk modal menulis mereka. Teknik pelatihan dengan menggunakan teks mentor juga dianggap memudahkan peserta memahami materi karena bisa belajar langsung dari contoh. Penggunaan teks mentor meminimalkan penjelasan teoritis sehingga bersifat lebih praktis serta mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 2 Pemahaman Peserta terhadap Artikel *Best Practice*

Sementara itu, terkait motivasi, kegiatan pelatihan ini juga mampu meningkatkan motivasi peserta untuk menerbitkan artikel mereka sendiri di jurnal nasional. Visualisasi dari hasil angket ini bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Motivasi Peserta untuk Menulis Artikel *Best Practice*

Peserta merasa termotivasi karena mereka sudah memiliki pemahaman sekaligus mendapatkan contoh artikel *best practice* yang diberikan oleh pemateri baik melalui penjelasan secara langsung maupun melalui berbagai contoh artikel yang dibagikan kepada mereka dalam bentuk file. Contoh yang diberikan memang lebih dari satu sehingga peserta bisa melihat berbagai variasi format serta ide-ide topik artikel *best practice*. Motivasi peserta juga tumbuh karena sebelum pelatihan diakhiri, mereka diberikan kesempatan untuk diskusi di Breakout Room, salah satu fitur *Zoom* untuk mengelompokkan peserta secara terpisah, sehingga mereka bisa saling bertukar ide untuk penulisan artikel yang dilanjutkan pada tahapan pendampingan.

Kebermanfaatan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan dan dimulai sehari pasca pelatihan. Kegiatan dilaksanakan secara virtual melalui Google Classroom. Aplikasi ini dipilih karena para guru telah akrab dan mampu menguasai fitur-fiturnya sehingga tidak memerlukan pelatihan spesifik lagi sebelum penggunaan. Selama kegiatan pendampingan, para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari dua hingga tiga guru. Pengelompokan ini bertujuan agar proses penulisan artikel lebih ringan karena peserta bisa berbagi ide dan tugas. Rincian kegiatan pendampingan tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Kegiatan Pendampingan

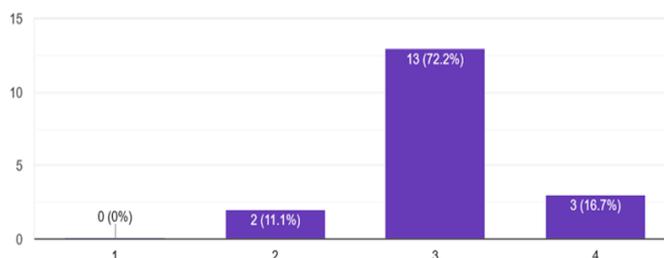
Kegiatan	Pelaksanaan/Deadline
1. Pengumpulan <i>Practical Context</i>	Minggu ke-1
2. Pengumpulan <i>Reasons for Implementation</i>	Minggu ke-2
3. Pengumpulan <i>Implementation</i>	Minggu ke-3
4. Pengumpulan <i>Reflection/ Full Paper</i>	Minggu ke-4

Tabel 2 menunjukkan bahwa batas akhir pengumpulan perbagian naskah dilakukan setiap minggu. Setiap peserta dibimbing oleh satu orang mentor, yaitu dosen prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam hal publikasi serta kegiatan pengelolaan jurnal ilmiah. Setiap kelompok, selain dibimbing melalui Google Classroom juga memiliki grup WhatsApp mereka sendiri sehingga bisa memudahkan komunikasi antara peserta dan mentor. Setelah peserta mengunggah hasil tulisan mereka di Google Classroom, peserta mengirimkan pesan kepada mentor. Mentor mengecek dana beberapa hari kemudian mengadakan *Zoom meeting* yang bertujuan untuk memberitahukan apa saja yang harus direvisi peserta dan kadang disertai dengan diskusi cara menulis bagian naskah berikutnya.

Berdasarkan hasil angket, kegiatan ini mampu memotivasi peserta untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka pada jurnal nasional sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 4.

Setelah kegiatan ini, saya akan menerbitkan artikel best practice di jurnal nasional

18 responses



Gambar 4 Motivasi Peserta untuk Menerbitkan Artikel di Jurnal

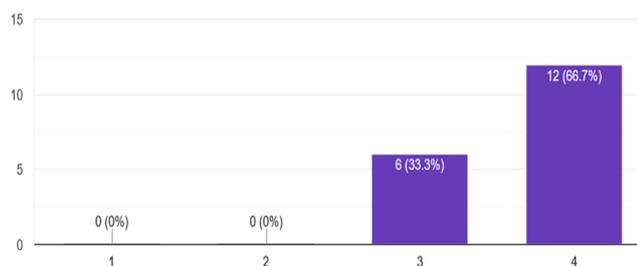
Pada Gambar 4, kita bisa melihat bahwa mayoritas peserta (72,2%) setuju bahwa mereka akan menerbitkan artikel yang telah mereka tulis. Ada 16,5% peserta yang bahkan sangat yakin bahwa mereka akan mempublikasikan artikel pasca pendampingan. Hanya terdapat 11.1% peserta yang tidak yakin dan penyebab hal ini akan didiskusikan pada tantangan peserta dalam menuntaskan program. Kegiatan pendampingan yang berbentuk mentoring memang dirasakan lebih tepat agar peserta bisa mendapatkan bimbingan yang maksimal. Mentoring merupakan proses kolaborasi yang mampu meningkatkan kemampuan peserta melalui adanya bimbingan dari ahli sehingga peserta bisa memaksimalkan kemampuan mereka (Cohen et al., 2012). Proses ini dipandang lebih baik daripada hanya melalui pelatihan atau lokakarya yang biasanya terjadi dalam kurun waktu yang lebih singkat sehingga peserta tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertanya ketika mendapati kesulitan dalam proses penyelesaian artikel. Ketika diakhir program pendampingan salah seorang peserta memberikan pendapat sebagai berikut:

“Alhamdulillah sekali grup kami bisa menyelesaikan artikel ini. Mentor kami bekerja keras dengan memberikan masukan yang cepat sehingga kami juga termotivasi untuk menulis. Beliau juga seringkali mengirimkan pesan di grup agar kami bisa terus menulis dan akhirnya pada hari ini bisa mengumpulkan full papernya.” (Data wawancara peserta)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dukungan mentor sangat penting agar peserta bisa menyelesaikan program pendampingan. Kedekatan antara mentor dan peserta memang harus dibangun dengan baik agar tidak ada kesenjangan yang membuat peserta sungkan untuk bertanya. Hasil angket pada Gambar 5 menunjukkan kepuasan peserta mengikuti program pendampingan. Mayoritas peserta (66.7%) sangat setuju bahwa program ini telah dilaksanakan dengan baik. Mereka merasa puas dan berharap kegiatan seperti ini akan dilaksanakan lagi di masa yang akan datang.

Program pengabdian ini telah dilaksanakan secara baik

18 responses



Gambar 5 Pendapat Peserta terhadap Program Pendampingan

Tantangan dalam Menuntaskan Program Pendampingan

Tantangan terbesar yang dihadapi peserta adalah masalah manajemen waktu. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, kegiatan pendampingan menuntut peserta agar bisa menuntaskan tugas mereka perminggu. Hal ini membuat satu kelompok peserta mengundurkan diri karena merasa tidak sanggup. Salah satu guru dalam kelompok tersebut tiba-tiba mendapatkan tugas dari kepala sekolah yang mengharuskan beliau fokus

pada kegiatan itu saja. Hal ini juga mempengaruhi teman lainnya sehingga grup tersebut vakum dan lama kelamaan menghilang.

Kejadian serupa juga terjadi pada satu kelompok lainnya. Menurut pengakuan mentor, kelompok yang dia bimbing sama sekali tidak menunjukkan adanya semangat untuk menulis. Meskipun beliau sudah kerap kali memberikan motivasi, namun mereka lebih banyak diam di grup WhatsApp sehingga mentor pun merasa tidak bersemangat untuk terus membimbing. Temuan ini mengungkapkan bahwa motivasi peserta bisa menjadi kendala dalam kelancaran proses mentoring.

Terakhir, satu grup lainnya memang menyelesaikan program pendampingan hingga selesai namun mereka tidak bisa mengikuti jadwal kegiatan pendampingan yang dilaksanakan secara mingguan. Akibatnya, manuskrip mereka tidak selesai dan tidak bisa mendapatkan masukan penuh dari mentor di akhir minggu keempat. Kutipan wawancara berikut menarasikan tantangan peserta terkait aspek kedisiplinan ini.

“Masalah dikelompok kami adalah sulitnya memenuhi deadline tugas karena memang banyak kegiatan. Setelah satu tugas tertunda, minggu berikutnya bertambah lagi tugas lainnya yang menyebabkan kami sulit mengejar tugas-tugas tersebut. Akhirnya, punya kelompok kami tidak selesai. Namun kami tetap merasa bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi kami.” (Data wawancara peserta).

Ini menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta merupakan salah satu karakter yang harus ditumbuhkan jika ingin mengikuti program pendampingan secara maksimal. Meskipun sebelum mengikuti program pendampingan peserta telah ditanyakan dan diminta terkait komitmen mereka, namun selama proses berjalan, komitmen tersebut bisa saja berkurang karena berbagai alasan. Ketiga tantangan ini menyebabkan hanya ada dua dari lima peserta yang berhasil mempublikasikan karya mereka di jurnal nasional ber-ISSN.

Tantangan-tantangan di atas, menjadi masukan bagi tim pengabdian dalam merancang kegiatan pendampingan berikutnya. Jarak antarkegiatan sebaiknya lebih renggang. Peserta memberikan saran agar program seperti ini minimal dilaksanakan dalam waktu tiga hingga empat bulan sehingga ada jeda waktu yang lebih luas. Jeda waktu antartugas bisa memberikan ruang baik bagi peserta maupun mentor untuk melaksanakan tugas lainnya. Selain itu, komunikasi antara mentor dan peserta sangat penting untuk ditekankan. Mentor perlu dilatih tidak hanya bisa membimbing tapi juga memotivasi peserta agar semangat menyelesaikan tugas. Hubungan antara mentor dan peserta sebaiknya tidak berbentuk hierarki yang bisa membuat peserta merasa sungkan untuk berkomunikasi. Mentor dan peserta harusnya bisa berkolaborasi agar peserta tidak merasa diceramahi tapi sedang bekerja sama dalam menyelesaikan manuskrip. Peserta juga harus membangun kedisiplinan diri jika ingin berhasil dalam program seperti ini.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan dari program pendampingan penulisan artikel *best practice* ini. Pertama, para peserta mendapatkan manfaat dari kegiatan pelatihan berupa meningkatnya pemahaman mereka tentang artikel *best practice* serta bisa memompa motivasi mereka untuk menulis artikel mereka sendiri. Penggunaan teks mentor dalam pelatihan menjadikan peserta bisa menganalisis isi serta struktur artikel *best practice* yang bisa menembus jurnal bereputasi. Kedua, program pendampingan mampu memberikan motivasi kepada peserta untuk bisa menyelesaikan artikel mereka secara berkelompok. Proses pendampingan yang intensif dan dipandu oleh mentor yang berpengalaman telah membantu mereka mengalahkannya tantangan dalam menulis bagian demi bagian dalam sebuah artikel. Diakhir pendampingan, dua dari lima kelompok berhasil mengumpulkan artikel mereka ke jurnal nasional dan telah terbit. Terakhir, sempitnya waktu pendampingan, menurunnya motivasi peserta, dan sikap kurang disiplin merupakan tantangan yang ditemukan selama program ini berjalan.

Program pendampingan yang akan datang diharapkan bisa dilaksanakan dengan jangka waktu yang lebih panjang, seperti dalam rentang tiga hingga empat bulan. Pemilihan waktu juga sangat penting agar guru tidak dalam masa-masa sibuk sehingga mereka bisa fokus menyelesaikan tugas dalam program. Kombinasi pelatihan dan mentoring masih disarankan karena gabungan kegiatan ini memberikan pemahaman pengetahuan sekaligus peningkatan keterampilan yang lebih baik karena ada sesi pemberian materi untuk membuka wawasan peserta dan sesi pembimbingan untuk memandu mereka. Kegiatan pendampingan seperti ini masih harus terus diadakan dalam rangka meningkatkan kolaborasi antara guru dan dosen dalam mengembangkan publikasi.

Daftar Pustaka

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Agustin, N. C., & Krismayani, I. (2019). Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa S1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 94–107.
- Cohen, L. N. M., Cowin, K., Ciechanowski, K., & Orozco, R. (2012). Portraits of Our Mentoring Experiences in Learning to Craft Journal Articles. *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning*, 20(1), 75–97. <https://doi.org/10.1080/13611267.2012.645601>
- Du, Y. (2020). Evaluation of intervention on Chinese graduate students' understanding of textual plagiarism and skills at source referencing. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(1), 14–29. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1601680>
- Handayani, S. L., & Rukmana, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SD. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 8–13. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.9752>
- Herusatoto, H. (2018). Mentor Texts: Models to Improve False Beginners' Writing Skills. *Ethical Lingua*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/10.30605/ethicallingua.v5i2.886>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru Pembelajar. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course 'forced' online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 609–611. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>
- Sumarsono, A., & Syamsudin. (2019). Peningkatan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas Melalui Metode Pelatihan, Penerapan Dan Pendampingan Bagi Guru Sekolah Satu Atap Wasur di Kabupaten Merauke. *Sarwahita*, 16(02), 146–155. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.162.06>
- Susetyo, S., Basuki, R., & Noermanzah, N. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan Melalui Pelatihan Menulis Artikel Jurnal Ilmiah. *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.35>
- Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Guru dan Dosen, Pemerintah Indonesia 1 (2005). <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>
- Ulum, M. N. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Profesional di SMK Muhammadiyah 1 Blora. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 8(1), 82–106.
- Wibowo, S., Yogyakarta, U. N., & Widiastuti, A. (2019). Evaluasi praktek pendampingan Best Practice untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. 1(1), 68–731.
- Yansyah, Y., Nadia, H., & Murtiningsih, T. (2020). Pelatihan Desain Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Barito Kuala. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i1.291>